

**Kesetaraan Gender dalam Memperoleh
Pendidikan Islam Masa Klasik**

Fahrur Rozy¹, Ibnu Alwi Jarkasih Hrp², Fatma Yulia³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹fahrur0331234038@uinsu.ac.id, ²ibnu0331234019@uinsu.ac.id,

³fatmayulia@uinsu.ac.id

ABSTRACT

In the Arab jahiliyah tradition, it has long been known that girls or women are treated unfairly. This research aims to examine the role of women in obtaining and developing classical Islamic education. The method used is literature study. The results of this research are that classical Islamic education does not really matter about gender. In general, both men and women had equal access to education in kuttabs, palace schools, mosques and other classical educational institutions. The Prophet always gave equal rights to men and women, he taught education to all groups. Therefore, great educators and leaders emerged from among women, for example Aisyah, an expert in fiqh and tafsir, Siti Shafiyah, a language expert, and Fatimah al-Fihri, the founder of the first university in the world.

Keywords: Gender Equality, Islamic Education, Women, Classics

ABSTRAK

Dalam tradisi jahiliyah Arab, telah lama diketahui bahwa perempuan atau wanita diperlakukan dengan zalim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran wanita dalam mendapatkan dan mengembangkan pendidikan Islam masa klasik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini yaitu, dalam pendidikan Islam klasik tidak terlalu mempermasalahkan gender. Umumnya baik laki-laki dan perempuan mendapatkan akses pendidikan yang sama baik di kuttab, sekolah-sekolah istana, masjid, dan lembaga pendidikan klasik lainnya. Rasulullah selalu memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan, beliau mengajarkan pendidikan ke semua kalangan. Oleh karena itu, munculah pendidik dan pemimpin hebat dari kalangan perempuan misalnya Aisyah ahli fiqh dan tafsir, Siti Shafiyah ahli bahasa, dan Fatimah al-Fihri tokoh pendiri Universitas pertama di dunia.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, Perempuan, Klasik

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dalam memperoleh pendidikan telah menjadi isu penting dalam berbagai peradaban sepanjang sejarah, termasuk dalam konteks pendidikan Islam pada masa klasik. Pendidikan Islam klasik merujuk pada periode sekitar abad ke-7 hingga ke-14, saat peradaban Islam mengalami kemajuan pesat dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, dan seni. Pada masa ini, pendidikan memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Muslim, dan berbagai lembaga pendidikan seperti madrasah, masjid, dan perpustakaan berkembang pesat.

Dalam konteks kesetaraan gender, Islam sejak awal telah memberikan perhatian terhadap pentingnya pendidikan bagi semua umat, baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat banyak contoh dalam sejarah Islam klasik yang menunjukkan partisipasi aktif perempuan dalam bidang pendidikan. Nama-nama seperti Aisyah binti Abu Bakar, seorang cendekiawan dan perawi hadis terkemuka, serta Fatimah al-Fihri, pendiri Universitas al-Qarawiyyin di Maroko, merupakan bukti nyata dari kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam pada masa klasik.

Namun, meskipun terdapat beberapa contoh inspiratif, realitas sosial dan budaya pada masa itu sering kali membatasi akses perempuan terhadap pendidikan. Faktor-faktor seperti norma sosial, peran gender yang kaku, dan interpretasi teks-teks agama yang konservatif sering kali menjadi penghalang bagi perempuan untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Di berbagai wilayah, akses perempuan terhadap pendidikan formal sering kali lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki, meskipun ada pengecualian di beberapa komunitas yang lebih progresif.

Wanita dalam Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dipandang tidak hanya sebagai istri saja, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah Swt. Misalnya, Siti Aisyah memimpin perang Jamal, Ummu Hani al-Syifa adalah seorang perempuan yang pintar menulis, dan Khalifah Umar ibn al-Khattab memberikan tanggung jawab untuk mengawasi pasar kota Madinah, dan lain sebagainya (Abror, 2020). Sebenarnya dalam permasalahan kepemimpinan, agama Islam telah memberikan hak kepada wanita sebagaimana yang diberikan Islam kepada laki-laki, sama halnya dengan Islam memberikan kewajiban kepada perempuan sebagaimana yang diemban laki-laki, kecuali kewajiban yang memang dikhususkan untuk kaum laki-laki berdasarkan dalil-dalil syara'. Oleh karena itu pada tulisan ini akan dibahas mengenai kesetaraan gender dalam memperoleh pendidikan Islam masa klasik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mustofa, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan agar memperoleh data informasi yang didapat dari berbagai sumber tulisan (Mustofa, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung melalui observasi, wawancara, atau survei (Harahap, 2014). Sebaliknya, peneliti mendapatkan informasi dan data yang relevan dengan penelitian dengan menggunakan sumber data yang telah dikumpulkan oleh orang lain, yaitu berupa buku atau jurnal yang membahas mengenai kesetaraan gender dalam memperoleh pendidikan Islam masa klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Konsep Kesetaraan Gender

Gender adalah ungkapan bahasa Inggris yang memiliki arti "jenis kelamin". Gender didefinisikan dalam *Encyclopedia of Women's Studies* sebagai konsep yang

berkembang di masyarakat yang membedakan semua hal antara laki-laki dan perempuan, termasuk peran, perilaku, karakter, dan emosi. Dalam *Sex and Gender*, H. T. Wilson juga menggambarkan gender sebagai ukuran atau standar yang membedakan bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam kehidupan mereka. (Mazaya, 2014)

Kata *gender* di Indonesia memang bukan lagi kata-kata asing, sebab kata ini sudah sering digunakan bahkan sudah masuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dengan ejaan "*Jender*". *Jender* merupakan sesuatu hal yang spesifik atau dapat dijelaskan mengenai adanya perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta adanya Interpretasi mental (Akip, 2020). Selain itu, dalam hal ini perbedaan gender biasanya digunakan dalam pembagian jenis pekerjaan yang dapat dilakukan.

Menurut Robert Stoller *gender* dapat diartikan sebagai suatu pemisahan karakter yang berasal dari pengaruh sosial budaya dan berasal dari perbedaan ciri-ciri fisik serta biologis. Selain itu, menurut Oakley mengartikan *gender* sebagai wadah dan atribut yang dipakai oleh manusia dalam membangun kebudayaan manusia (Hartati Rismauli, 2022). Dalam bukunya Analisis Gender & Transformasi Sosial, Mansour Faqih menjelaskan bahwa gender adalah sifat yang ada pada laki-laki dan perempuan yang diproyeksikan oleh lingkungan dan budaya mereka. Misalnya, perempuan lumrahnya cantik, lemah lembut, dan keibuan, sedangkan laki-laki lumrahnya kuat, tangguh, dan rasional. (Mazaya, 2014).

Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, dengan laki-laki dan perempuan. Pemahaman kita tentang jenis kelamin dan pengaruh seks adalah masalah besar bagi kaum perempuan. Salah pengertian tentang seks gender menyebabkan perbedaan peran yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Seks (jenis kelamin) didefinisikan sebagai sifat yang membedakan laki-laki dan perempuan, yang dibedakan oleh faktor biologis yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin. (Agus, 2017).

Konsep gender mengacu pada karakteristik, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Ini dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan masyarakat tempat mereka dibesarkan. Sebenarnya, konsep gender mengacu pada laki-laki dan perempuan. Namun, yang mengalami masalah saat ini yaitu kaum perempuan, terlebih lagi pada bidang pendidikan, sebab bidang ini bertujuan memotivasi manusia berubah dalam hal berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat (Afandi, 2016).

Menurut Taufan Anggoro, gagasan kesetaraan gender berasal dari dikotomi atau perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan serta pengaruh patriarki yang mengakar di masyarakat yang membedakan cara melihat laki-laki dan perempuan. Di mana laki-laki digambarkan sebagai individu yang memiliki kekuatan atau dominasi, sedangkan perempuan dijelaskan sebagai sosok yang tidak dominan atau lemah. Hal tersebut tentu menimbulkan masalah pada kesetaraan gender (jenis kelamin) (Hartati Rismauli, 2022).

Dalam Islam, gender laki-laki dan perempuan dianggap adil. Selanjutnya di dalam Al-Qur'an, surah al-Hujurat/ 49: 13 dijelaskan Allah tidak membeda-bedakan

jenis kelamin dan bangsa. Hakikatnya, prinsip ajaran agama Islam menitikberatkan pada persamaan atau mensejajarkan gender tanpa membedakan atau diskriminasi jenis kelamin, bangsa, negara, maupun keturunan, yang membedakan hanya bentuk ketaqwaan manusia saja.

B. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Pada masa awal Islam, perempuan memainkan peran penting dalam pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Rasulullah Saw. sendiri memberikan perhatian besar terhadap pendidikan bagi kaum perempuan. Beliau menyadari pentingnya mengajarkan ilmu kepada perempuan agar mereka dapat memahami agama dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan para sahabat laki-laki untuk mengajarkan ilmu kepada istri dan anak-anak perempuan mereka. Salah satu contohnya adalah ketika Rasulullah memerintahkan Shafwan bin Umayyah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada istrinya, Hamlah binti Jahsy. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Selain memberikan perintah kepada para sahabat, rumah-rumah para istri Rasulullah juga menjadi pusat pembelajaran bagi para wanita muslimah pada masa itu. Khususnya rumah 'Aisyah radhiyallahu 'anha yang dikenal sebagai gudang ilmu pengetahuan. Banyak sahabat wanita yang datang kepadanya untuk menimba ilmu agama dan mendengarkan berbagai hadits dari Rasulullah saw. yang disampaikan oleh 'Aisyah. Dengan kecerdasan dan hafalan yang luar biasa, 'Aisyah ra. menjadi salah satu perawi hadits terbanyak dan menjadi rujukan bagi kaum muslimin dalam banyak masalah agama.

Adanya Kuttab di lembaga pendidikan khusus perempuan, menunjukkan peran perempuan dalam pendidikan. Para perempuan dididik untuk membaca dan menulis serta belajar Al-Qur'an, hadits, fikih, dan bidang lain di lembaga ini. Pada masa itu, istri Rasulullah saw, Siti Shafiyah, adalah salah satu guru perempuan yang paling terkenal. Dia mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama kepada para perempuan di Kuttab miliknya. Adanya institusi pendidikan khusus wanita ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan wanita (Fathurrahman, 2017).

Para perempuan muslimah tidak hanya mengajar di Kuttab, tetapi mereka juga aktif dalam menyebarkan ilmu agama di lingkungan mereka. Mereka mendidik keluarga, tetangga, dan orang-orang di sekitar mereka dengan Al-Qur'an, hadits, dan ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah Ummi Salim, seorang sahabat wanita yang dikenal sebagai guru bagi para perempuan di lingkungannya. Beliau mengajarkan tentang ibadah, akhlak, dan berbagai masalah kewanitaan. Oleh karena itu, peran perempuan dalam pendidikan tidak hanya terbatas di institusi resmi, tetapi juga di masyarakat (Fathurrahman, 2017).

Peran wanita dalam pendidikan di awal Islam menunjukkan bahwa Islam memberi laki-laki dan perempuan kesempatan yang sama untuk belajar dan mengajar. Hal ini memberikan kontribusi besar dalam penyebaran dan perkembangan ajaran Islam pada masa-masa awal, serta menjadi landasan bagi

kemajuan pendidikan bagi kaum wanita di masa-masa selanjutnya. Sejarah telah membuktikan bahwa wanita-wanita muslimah pada masa awal Islam menjadi teladan dalam menuntut ilmu dan memberikan sumbangan besar bagi khazanah keilmuan Islam.

Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan manusia yang paling penting, sehingga pentingnya pendidikan. Pendidikan mengajarkan manusia bagaimana hidup. Pendidikan dapat didefinisikan secara teoretis sebagai upaya keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk membangun pribadi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (IQ, EQ, dan SQ) melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan yang dilakukan di lembaga formal, informal, dan non-formal sepanjang hidup seseorang.

Untuk dapat menerapkan informasi yang mereka pelajari dalam berbagai aspek kehidupan. Pentingnya pendidikan dalam Islam adalah karena melaluinya seseorang dapat memperoleh pengetahuan agama dan umum. Sebagaimana dikatakan Allah SWT dalam Al-Mujadilah ayat 11, pendidikan juga dapat meningkatkan derajat manusia. Dalam ayat ini, orang-orang yang beriman diminta untuk mengikuti perintah dengan taat, baik dalam hal melapangkan tempat di dalam majelis maupun berdiri ketika diminta. Ketaatan ini menunjukkan pengabdian kepada Allah dan pemimpin yang diikuti.

Sampai hari ini, peran perempuan masih belum optimal. Kondisi seperti ini disebabkan oleh fakta bahwa hingga saat ini, tidak ada lembaga yang mengatur potensi dan kemampuan perempuan. Sumber daya untuk kaum wanita masih sangat sedikit. Karena kaum wanita belum tumbuh menjadi sumber daya manusia yang dapat diandalkan, tugas-tugas ini menjadi lebih sulit di masa sekarang. Namun, jelas bahwa mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, dan melecehkan mereka berarti melecehkan seluruh manusia, karena hanya Adam dan Hawa yang dilahirkan melalui seorang perempuan (Afif, 2019).

Sebagian orang tua percaya bahwa pendidikan kaum laki-laki harus diprioritaskan karena mereka akan memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam rumah tangga dan masyarakat di masa depan, sehingga mereka dapat pergi ke mana pun tanpa khawatir tentang masalah seperti trafficking dan pelecehan. Oleh karena itu, beberapa orang tua mencurahkan lebih banyak perhatian pada pendidikan anak laki-laki mereka dan berusaha mendidik mereka ke jenjang yang lebih tinggi. bertentangan dengan pendidikan anak perempuan, hanya sekadarnya, karena keyakinan bahwa anak perempuan harus mengurus suami dan anak-anaknya di rumah (Hanapi, 2015).

Padahal Dalam bidang pendidikan Islam memerintahkan semua orang untuk belajar dan tidak bodoh, Allah SWT mengecam orang yang bodoh, baik pria maupun wanita (QS. al-Zumar: 9). Nabi juga mengatakan bahwa kita harus belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Islam secara langsung menumbangkan struktur sosial yang tidak adil yang mengabaikan kaum perempuan dan menggantikannya dengan struktur yang mengutamakan keadilan. Islam menganggap perempuan sebagai

manusia yang sama dengan laki-laki dan memberi mereka hak dan kewajiban yang sama (Ainiyah, 2014).

Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq adalah wanita pertama dalam sejarah peradaban Islam yang memimpin pendidikan Islam. Dia juga memimpin fatwa sejak Rasulullah SAW wafat. Ia adalah pendidik perempuan yang banyak belajar dari lisannya dan dari hadits Rasulullah SAW. Hingga dia meninggal, Aisyah menjadi rujukan bagi umat Islam dalam hampir setiap masalah. Aisyahlah yang dipilih untuk memutuskan masalah ketika para ulama berselisih. Lebih dari itu, tidak dapat dipandang sebelah mata upaya Aisyah untuk membimbing orang Islam. Dibandingkan dengan tindakan sahabat yang berbeda secara biologis, ini sangat penting.

Selain itu, Islam mencatat beberapa perempuan: Fatimah bint Qais, Ramlah bint Abi Sufyan, Asma bint Abu Bakar, Hafshah bint Umar, dan Ummu Salamah bint Abi Umayyah. Selain itu, mereka berfungsi sebagai referensi bagi para sahabat dalam berbagai topik hukum dan fatwa, terutama yang berkaitan dengan wanita (Mardiyati, 2014). Mereka guru besar baik untuk perempuan dan laki-laki. Mereka sering berbicara dan berdebat secara terbuka dengan ulama laki-laki tentang berbagai hal dan untuk mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi umat pada saat itu.

Mayoritas perempuan ini memegang jabatan kepemimpinan karena garis keturunan dan dekat dengan sumber pendidikan, yang membuat mereka dianggap sebagai "pemimpin pendidikan tradisional". Namun, kehadiran dan peran mereka inilah yang memungkinkan Islam berkembang seperti sekarang ini, atau dengan kata lain jenis kelamin tidak dapat menentukan apakah seseorang dapat memegang jabatan kepemimpinan dalam pendidikan (Mardiyati, 2014).

Selanjutnya di Indonesia juga ada seorang perempuan yang berperan penting dalam pendidikan Islam yaitu Rahmah El-Yunusiah yang lahir di kota Padang panjang. Pada tanggal 1 November 1923, Rahmah, bersama dengan kakaknya Zaenuddin Labay, dan rekan perempuannya di PMDS (Persatuan Murid-murid Sekolah Diniyah), memutuskan untuk mendirikan sekolah perempuan khusus. Mereka memilih untuk menamainya Madrasah Diniyah li al-Banat, dan lokasinya adalah di Masjid Pasar Usang.

C. Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam

Pemimpin Islam disarankan untuk memimpin dengan kebijaksanaan, integritas, dan keadilan. Kepemimpinan dalam Islam dianggap sebagai tugas yang harus diselesaikan dengan cara yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Al-Qur'an dan hadis menyediakan banyak contoh kepemimpinan. Salah satunya ada di QS. Al-Baqarah: 30. Ayat ini mengatakan bahwa Allah telah menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini berarti bahwa manusia ditugaskan untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga bumi dan semua yang ada di dalamnya dengan cara terbaik.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi salah satunya adalah untuk menjadi pemimpin. Ayat tersebut tidak menunjukkan suatu gender tertentu, melainkan peran laki-laki dan wanita di mata Allah SWT pada hakikatnya sama sebagai manusia, yakni menjadi pemimpin di muka bumi.

Kaum perempuan sangat antusias dan tidak mau tertinggal oleh laki-laki dalam hal pendidikan pada zaman Nabi Muhammad Saw. Ini ditunjukkan oleh keinginan kaum perempuan pada masa itu untuk meminta nabi Muhammad Saw untuk membuat hari khusus untuk perempuan yang ingin belajar secara langsung dari dia. Nabi memenuhi permintaan mereka dengan meluangkan waktu sehari dalam sepekan untuk mengimbangi pendidikan Islam yang dia berikan pada kaum laki-laki saat khutbah jum'at.

Pada masa ini, tidak ada batasan terhadap bidang keagamaan yang boleh dipelajari dan dikuasai oleh perempuan, termasuk hukum Islam (fiqh). Untuk menghasilkan tokoh wanita di bidang hukum, terutama Aisyah, istri Nabi yang menjadi sarjana pertama pada zamannya. Dia memiliki kekuatan yang kuat dalam jurisprudensi Islam karena dia memiliki pengaruh yang signifikan selama tahap awal pembentukan struktur hukum Islam.

Perihal wanita sebagai pemimpin, terdapat beberapa contoh dalam sejarah Islam di mana wanita memainkan peran penting dalam kepemimpinan. Misalnya, mulai dari Aisyah (*ummul mukminin*) memimpin perang Jamal, Ummu Hani, al-Syifâ seorang perempuan yang pandai menulis ditugaskan oleh khalifah Umar ibn al-Khatthâb sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah. Sejarah Islam pun pernah mencatat Syajarah tuddur sebagai Ratu Dinasti Mamluk di Mesir, juga Rabiah al Adawiyah seorang tokoh sufi besar yang telah membuat tokoh sufi Hasan Basri bertekuk lutut (Rohmatullah, 2017).

Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam adapun peran wanita pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah yaitu bertugas sebagai pendidik dan peserta didik. Di mana semua orang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Nabi tidak membagi masalah keummatan menjadi topik agama dan keagamaan, sosial dan pribadi, dan perempuan dan laki-laki. Pada era Islam, wanita didorong untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan pendidikan dan diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka (Raharjo, 2009).

Salah satu dari banyak sahabat Nabi Muhammad Saw. yang didominasi laki-laki, seperti Ali bin Thalib, Umar bin Khattab, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Mu'adz bin Jabal, Abu Dardak, dan lain-lain, adalah Aisyah, istri Nabi Muhammad Saw.. Guru-guru di atas diutus oleh Nabi Muhammad Saw. ke negara-negara Islam untuk mengajarkan ilmu kepada orang-orang Islam. Di setiap kota, mereka membangun pusat penelitian ilmiah dan tempat belajar di masjid dan madrasah (Octofrezi, 2020).

Selanjutnya dalam pendidikan Islam klasik, wanita juga berperan dalam perkembangan Jami' (Universitas). Misalnya, Fatimah binti Muhammad al-Fihri

mendirikan Universitas Al-Qarawiyyin di Fes, Maroko, yang dianggap sebagai salah satu universitas tertua di dunia (Sarkowi, 2021). Fatimah Al-Fihri fasih dalam pembelajaran Islam klasik seperti fiqh (yurisprudensi) dan hadis. Keterampilan ini membantu dalam pengembangan universitasnya.

Namun, jika ditelusuri kembali ayat Al-Qur'an lain terdapat pengkhususan kepemimpinan untuk laki-laki. Apakah ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, wanita tidak boleh menjabat sebagai pemimpin?

Menurut Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, frase "*ar rijaalu qowwamuna 'alan nisaa'*" menunjukkan bahwa laki-laki bertanggung jawab atas wanita. Menurut Ad Darul Mantsur Jalaluddin As Suyuthi, Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Laki-lakilah yang seharusnya mengurus kaum wanita. Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, sebagai hakim bagi mereka, dan laki-lakilah yang meluruskan apabila wanita menyimpang dari kebenaran." Oleh karena itu, ayat "Allah melebihkan sebagian mereka dari yang lain" menunjukkan bahwa Allah melebihkan laki-laki dari perempuan. Laki-laki memiliki lebih banyak kekuasaan dan keunggulan daripada wanita. Akibatnya, hanya laki-laki yang dapat menerima kenabian dan kerajaan yang megah (Al-Makki, 2018).

Para ulama berpendapat bahwa hadis ini mengacu pada pemerintahan dan sistem peradilan. Menurut Al-Mulla Ali al-Qari rahimahullah, "*amrohum*" di sini maksudnya urusan pemerintahan mereka." Menurut Syarhus Sunnah, wanita tidak boleh menjadi hakim atau pemimpin pemerintahan. Karena kedua posisi ini sering memerlukan keluar untuk menegakkan urusan kaum Muslimin, sedang wanita itu adalah aurat. Ketika ia keluar, setan akan berusaha menghiasinya. Selain itu, wanita memiliki kekurangan, sedangkan hakim atau *qadhi* adalah posisi yang menuntut kesempurnaan, yang hanya dapat dicapai oleh pria yang sempurna (tidak semua lelaki) (Hayati, 2022).

Dalam surat An Nisaa' ayat 34, ada bukti tambahan yang menunjukkan bahwa istri harus menaati suaminya, bukan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa jika seorang laki-laki hanya bertanggung jawab atas rumah tangga yang lebih kecil, bagaimana mungkin seorang wanita bertanggung jawab atas wilayah yang lebih besar, seperti desa, kecamatan, atau bahkan negara bagian?

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya tidak mengapa jika seorang wanita menjabat sebagai kepala sekolah, kepala kantor, atau ketua kelas, dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, selama dalam ranah yang terjaga khususnya menjadi pemimpin di kalangan wanita. Dalam arti, tetap dengan tanggung jawab yang terbatas, dan tentu saja selama tidak menimbulkan fitnah (*godaan*) atau kerusakan, seperti berduaan dengan lawan jenis, *ikhtilath*, *tabarruj*, atau hal-hal serupa.

D. Akses Pendidikan Islam Masa Klasik

Dalam Islam, menuntut ilmu adalah bagian yang sangat penting dan memiliki landasan kuat dalam ajaran agama untuk laki-laki dan perempuan, tidak membedakan siapa pun. Namun, pada akhirnya, ada perbedaan dalam mengakses ilmu, seperti yang dapat kita lihat di zaman dinasti abbasiyah. Anak-anak dari

kalangan istana, atau anak-anak para khalifah, dan anak-anak dari rakyat biasa, atau rakyat biasa, memiliki perbedaan dan persamaan yang signifikan dalam cara mereka menerima pendidikan selama Dinasti Abbasiyah. Meskipun ada kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan, prinsip dasar pendidikan yang diterapkan tetap mengedepankan pentingnya ilmu dan agama dalam kehidupan masyarakat (Rusydi, 2023).

Perbedaan utama pertama adalah terkait lembaga pendidikan. Anak-anak khalifah memiliki akses ke lembaga pendidikan khusus yang didirikan di dalam atau dekat istana. Mereka mendapatkan pendidikan dari guru-guru terbaik yang direkrut secara khusus oleh khalifah. Sementara itu, anak-anak rakyat jelata umumnya bergantung pada lembaga pendidikan umum seperti masjid, madrasah, dan kuttab (sekolah dasar). Pendidikan mereka lebih sederhana dan kurang terstruktur dibandingkan dengan anak-anak dari kalangan istana (Batubara & Ariani, 2016).

Perbedaan kedua terlihat pada kurikulum pendidikan. Kurikulum untuk anak-anak khalifah lebih komprehensif dan mencakup berbagai disiplin ilmu seperti politik, administrasi pemerintahan, bahasa asing, sastra, seni, dan kebudayaan. Mereka juga mempelajari ilmu-ilmu militer, strategi perang, dan kepemimpinan untuk mempersiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan. Sebaliknya, kurikulum untuk anak-anak rakyat jelata lebih terfokus pada ilmu-ilmu dasar keagamaan, seperti Al-Qur'an, hadits, fikih, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu umum seperti matematika dan ilmu alam (Octofrezi, 2020).

Perbedaan ketiga adalah pada fasilitas dan sumber daya. Anak-anak khalifah memiliki akses terhadap fasilitas yang lebih lengkap, seperti perpustakaan istana yang kaya dengan koleksi buku-buku langka dan berharga. Mereka juga memiliki akses terhadap guru-guru dan sarjana terkemuka yang didatangkan dari berbagai wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Sementara itu, fasilitas dan sumber daya bagi anak-anak rakyat jelata lebih terbatas dan sering kali bergantung pada kondisi ekonomi keluarga serta dukungan lembaga pendidikan umum yang ada (Batubara & Ariani, 2016).

Namun, terdapat persamaan penting dalam penekanan pada ilmu agama. Baik anak-anak khalifah maupun anak-anak rakyat jelata menerima pendidikan agama Islam sebagai dasar utama. Mereka diajarkan Al-Qur'an, hadits, fikih, dan ajaran-ajaran Islam lainnya untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Penekanan pada ilmu agama ini merupakan upaya untuk membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia (Fathurrahman, 2017). Persamaan lainnya adalah dalam hal peluang menuntut ilmu. Meskipun ada perbedaan dalam akses dan fasilitas, Dinasti Abbasiyah mendukung pendidikan bagi seluruh rakyatnya, termasuk rakyat jelata. Banyak anak-anak dari keluarga sederhana yang mampu meraih prestasi akademik tinggi dan menjadi ulama, ilmuwan, atau pejabat pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk menuntut ilmu tidak sepenuhnya tertutup bagi rakyat jelata, meskipun mereka harus berusaha lebih keras dibandingkan anak-anak khalifah.

Tujuan pendidikan baik bagi anak-anak khalifah maupun anak-anak rakyat jelata juga memiliki kesamaan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai

ketakwaan kepada Allah SWT, mengembangkan potensi diri, dan berkontribusi bagi kemajuan peradaban Islam. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Dalam pelaksanaannya, meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam hal akses, fasilitas, dan kurikulum, Dinasti Abbasiyah tetap memberikan kesempatan kepada seluruh rakyatnya untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi diri. Banyak tokoh ilmuwan, ulama, dan pejabat pemerintahan yang berasal dari kalangan rakyat jelata, mencerminkan keberhasilan sistem pendidikan yang inklusif. Prioritas khusus memang diberikan kepada pendidikan anak-anak khalifah untuk mempersiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan, namun pendidikan bagi rakyat jelata tidak diabaikan. Pendidikan bagi anak-anak khalifah diarahkan untuk membekali mereka dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memerintah, sedangkan pendidikan bagi rakyat jelata lebih difokuskan pada pengembangan individu agar bisa berkontribusi secara produktif dalam masyarakat.

Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip Zuhairini, memaparkan materi pengajaran Rasulullah adalah: (Zuhairini, 2004)

1. Pelajaran agama: Membaca hanya dengan nama Allah dan tidak mempersekutukan berhala, karena Allah itu Maha Besar dan Maha Pemurah, sehingga berhala harus dihapus.
2. Pendidikan aqliyah dan ilmiah, yang berarti mempelajari kejadian alam semesta dan manusia dari segumpal darah. Allah akan mengajarkan hal demikian kepada mereka yang mempelajarinya saat mereka tidak mengetahuinya.
3. Pendidikan moral dan moral, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits;
4. Pendidikan jasmani dan kesehatan, yaitu memperhatikan kekuatan dan kesehatan fisik, kebersihan pakaian, tempat, dan makanan.

Selain itu, adapun lembaga pendidikan yang hadir pada masa klasik, yaitu: (Solichin, 2008)

1. Kuttâb, merupakan tempat di mana anak-anak dididik untuk membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan Kuttab di dunia Islam pada dasarnya tersedia untuk semua orang, karena lembaga ini tidak membedakan anak-anak dari keluarga kaya atau miskin. Sebagai institusi pendidikan, Kuttab juga memberikan kesempatan belajar yang sama bagi laki-laki dan perempuan (Batubara & Ariani, 2016).
2. Sekolah-sekolah istana, Istana kerajaan adalah tempat sekolah ini diadakan. Untuk meningkatkan pendidikan atau belajar di pemerintahan khalifah, pelajaran kuttâb ditambahkan dengan ilmu sosial dan kebudayaan. Munculnya pendidikan di istana untuk anak-anak para pejabat ini didasarkan pada gagasan bahwa anak-anak dididik untuk membuat mereka siap untuk melakukan pekerjaan mereka ketika mereka dewasa. Tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan di institusi pendidikan. Untuk mencapai

tujuan ini, khalifah mengundang dan menugaskan guru-guru terkenal untuk mengajar anak-anak mereka di istana (Batubara & Ariani, 2016).

3. Masjid, Sejak awal Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai lembaga pendidikan suffah, salah satunya terletak di dekat masjid Nabawi. Masjid sebagai lembaga pendidikan berkembang di masa Abbasiyah, terutama di masa Harun al-Rasyid, dengan model dan materi pengajaran yang lebih beragam. Ia percaya bahwa masjid tidak hanya dimaksudkan untuk ibadah, tetapi juga dapat digunakan untuk mengajar. Masa itu, masjid-masjid lain menjadi pusat ilmu pengetahuan bagi umat Islam dari seluruh dunia, termasuk Masjid alMansur, yang paling terkenal di antaranya.
4. Kedai-Kedai, Banyak para ilmuwan menghabiskan waktunya di kedai-kedai buku, penyalin buku, dan penyalur buku di kota-kota besar Islam seperti Baghdad, Cordova, Kairo, dan Damaskus karena buku Tingginya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan.
5. Rumah-rumah ulama menjadi pusat pembelajaran pendidikan Islam karena banyak siswa yang datang dari tempat yang jauh ke rumah-rumah ulama untuk mendapatkan pengetahuan dari guru mereka. Para ulama memberikan pelajaran mereka karena mereka tidak dapat membagikan pengetahuan mereka di masjid. Namun, para peneliti sangat tertarik dan haus akan pengetahuan yang dimiliki sang ulama. Antara ulama yang mengajarkan ilmunya di rumahnya adalah Ibn Sina, al-Ghazali, Ali Muhammad Ibn al-Fashih, Ya'kub ibn Killis, dan Wazir Khalifah al-Aziz billah al-Fathimy.

E. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam Klasik

Perempuan Muslim pada zaman Nabi Muhammad Saw adalah wanita yang hidup, sopan, dan berakhlak baik. Hal ini juga ditemukan dalam Al-Qur'an, di mana al-istiqlal al-siyasah, tokoh muslimah yang ideal, digambarkan sebagai tauladan yang memiliki kemandirian politik. Ayat ini, seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 12, menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya mempertahankan ketauhidannya secara konsisten dan mempertahankan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ada juga sebuah hadits yang cukup terkenal dan sering digunakan sebagai rujukan yang menyatakan bahwa kaum yang menerima kepemimpinan perempuan tidak akan beruntung. Namun, pada kenyataannya pendapat tersebut adalah pandangan yang salah, karena pandangan tersebut hanya ditujukan kepada kasus tertentu dalam hadits tersebut. Misalnya:

“Ketika Rasulullah SAW. mengetahui bahwa masyarakat Persia mengangkat putri Kisra sebagai penguasa mereka, beliau bersabda, “Tidak akan beruntung satu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan.” (HR. Bukhari, al-Nasa'i, dan Ahmad melalui Abu Barkah).

Hadits di atas ditujukan kepada masyarakat Persia saat itu, bukan seluruh masyarakat dan semua masalah yang ada saat itu. Kisah-kisah istri Nabi menunjukkan pengaruh perempuan dalam sejarah Islam. Sebagai contoh, istri Nabi Muhammad, Aisyah, adalah orang yang membawakan air untuk kaum laki-laki di medan perang saat perang Uhud berlangsung. Larangan wanita untuk menjadi pemimpin tidak ada pada zaman Rasulullah Saw. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak tokoh wanita yang menjabat sebagai pemimpin, ulama, dan perawi hadits. (Mazaya, 2014).

Istri Nabi, Aisyah ra., tercatat telah meriwayatkan 2.210 hadits dan disebut sebagai salah satu dari tujuh orang perawi hadits terbanyak pada zaman Rasulullah Saw., dan ada 1.232 wanita lain yang menerima dan bertindak sebagai perawi hadits. Wanita yang sukses dalam bisnis, Khadijah, adalah istri pertama Rasulullah. Selain itu, Khalifah Umar menunjuk seorang perempuan bernama Al-Syifa sebagai ketua pasar Madinah. Istri Rasulullah Saw lainnya, Zainab, juga menyamak kulit dan membagikan hasilnya.

Kemudian, ada juga Zainab istri Ibn Mas'ud dan Asma' binti Abu Bakar yang bertindak sebagai pencari nafkah untuk keluarganya. Terdapat juga, perempuan yang mengurus dan memikul senjata serta bertindak sebagai tameng Rasulullah saat perang Uhud yaitu Nusaibah binti Ka'ab. Al-Rabi binti al-Mu'awwidz, Ummu Sinan, Ummu Sulaim, Ummu Athiyah, dan kelompok wanita lainnya juga beberapa kali turun ke medan perang. Goresan terkait ketangguhan mereka dapat ditemui dalam banyak hadits dan buku-buku sejarah yang terkenal. (Siraj, 2006).

Sejak awal agama Islam, Rasulullah SAW telah meletakkan fondasi yang kuat untuk pendidikan perempuan. Beliau menekankan bahwa setiap orang harus belajar tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini tercermin dari perintah Rasulullah kepada para sahabat laki-laki untuk mengajarkan ilmu kepada istri dan anak-anak perempuan mereka, seperti ketika Rasulullah memerintahkan Shafwan bin Umayyah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada istrinya, Hamlah binti Jahsy. Langkah ini merupakan tonggak sejarah yang mengangkat derajat dan hak-hak perempuan dalam bidang pendidikan, setelah sebelumnya mereka hidup dalam kungkungan kebodohan dan diskriminasi.

Pada masa Rasulullah, rumah-rumah para istri beliau menjadi pusat pembelajaran bagi para wanita muslimah. Khususnya rumah Aisyah radhiyallahu 'anha yang dikenal sebagai gudang ilmu pengetahuan. Banyak sahabat wanita datang kepadanya untuk menimba ilmu agama dan mendengarkan hadits dari Rasulullah yang disampaikan oleh Aisyah (Zahara, 2017). Dengan kecerdasan dan hafalan yang luar biasa, Aisyah menjadi salah satu perawi hadits terbanyak dan menjadi rujukan bagi kaum muslimin dalam banyak masalah agama. Selain Aisyah, terdapat juga sahabat wanita lainnya yang memiliki peran penting dalam pendidikan dan penyebaran ilmu pada masa awal Islam, seperti Ummu Sulaim. Beliau dikenal sebagai guru bagi para wanita di lingkungannya dan mengajarkan tentang ibadah, akhlak, dan berbagai masalah kewanitaan kepada masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan

bahwa perempuan pada masa Rasulullah tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga aktif menyebarkan ilmu kepada orang lain.

Selama Dinasti Umayyah, perempuan terus dididik seperti yang dilakukan Rasulullah saw. Pada saat ini, perempuan Muslim masih aktif dalam penelitian dan penciptaan penelitian. Al-Shifa' binti Abdullah Al-Adawiyah, seorang penulis buku tentang hukum Islam dan sastra pada abad ke-8 Masehi, adalah salah satu tokoh perempuan yang menonjol.

Pencapaian perempuan Muslim dalam bidang pendidikan pada masa Dinasti Umayyah tidak hanya terbatas di wilayah Timur Tengah saja, tetapi juga merambah ke wilayah lain seperti Andalusia (Spanyol). Di sana, terdapat tokoh seperti Ummul Banin Al-Mursiyah, seorang sarjana hadits dan fikih yang mengajar di Universitas Cordoba pada abad ke-11 Masehi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Muslim pada masa itu telah memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan bagi perempuan semakin berkembang pesat. Banyak perempuan Muslim yang menjadi sarjana terkemuka dalam berbagai bidang ilmu, seperti hadits, fikih, sastra, sejarah, dan lain-lain. Salah satu tokoh perempuan yang terkenal pada masa ini adalah Fatimah Al-Samarqandiyah, seorang ahli hadits dan penulis buku tentang ilmu hadits pada abad ke-9 Masehi. Selain menjadi sarjana, perempuan Muslim pada masa Dinasti Abbasiyah juga berperan sebagai guru dan pendiri lembaga pendidikan. Mereka mengajarkan berbagai disiplin ilmu kepada para pelajar, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh, Sutaytah Al-Mahamili mendirikan sekolah khusus bagi perempuan di Baghdad pada abad ke-9 Masehi, di mana ia mengajarkan ilmu-ilmu agama dan sastra. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa Dinasti Abbasiyah, perempuan Muslim telah memiliki peran yang sangat penting dalam mendirikan dan memajukan lembaga-lembaga pendidikan, sekaligus menjadi pengajar di dalamnya.

Karya-karya pendidikan yang dihasilkan oleh perempuan Muslim pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah sangat beragam, mulai dari hadits, fikih, tafsir Al-Qur'an, hingga sejarah, sastra, dan ilmu-ilmu lainnya. Sebagai contoh, Aisyah binti Ahmad Al-Bauniyyah, seorang sarjana pada abad ke-11 Masehi, menulis buku tentang sejarah dan biografi para ulama terkemuka. Tidak hanya menghasilkan karya-karya keilmuan, perempuan Muslim pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah juga berkontribusi dalam mendirikan dan mengelola perpustakaan. Salah satu contohnya adalah Zubaidah, istri Khalifah Harun Al-Rasyid, yang mendirikan perpustakaan besar di Baghdad pada abad ke-9 Masehi (Simamora, 2021).

Keterlibatan perempuan Muslim dalam dunia pendidikan selama Dinasti Umayyah dan Abbasiyah memiliki dampak pada kemajuan keilmuan Islam dan peradaban secara keseluruhan. Mereka menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para ilmuwan dan cendekiawan dari berbagai belahan dunia, termasuk di Eropa pada masa Renaissance, karena karya-karya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan Muslim dalam pendidikan memiliki dampak yang sangat luas dan signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara global (DAN, n.d.).

Secara keseluruhan, peran perempuan dalam pendidikan dan penciptaan keilmuan telah ada sejak zaman Rasulullah saw hingga Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Mereka mendukung hak untuk mendapatkan pendidikan, membantu dalam penciptaan literatur, dan memainkan peran penting dalam kemajuan sains di dunia Islam. Pencapaian ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi dalam membangun peradaban yang gemilang sejak awal kemunculannya hingga masa-masa keemasan Islam.

KESIMPULAN

Gender adalah ungkapan bahasa Inggris yang memiliki arti "jenis kelamin". Konsep gender mengacu pada karakteristik, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Ini dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan masyarakat tempat mereka dibesarkan. Adanya Kuttab, lembaga pendidikan khusus wanita, menunjukkan peran wanita dalam pendidikan Islam. Para wanita dididik untuk membaca dan menulis serta mempelajari Al-Qur'an, hadits, fikih, dan bidang lain di lembaga ini. Pada masa itu, istri Rasulullah saw., Siti Shafiyah, adalah salah satu guru wanita yang paling terkenal.

Dalam hal kepemimpinan, idealnya memang dikuasai oleh laki-laki. Namun, tidak mengapa jika seorang perempuan ingin menjabat sebagai pemimpin. Sebab, sejatinya perempuan khususnya ibu merupakan tempat belajar yang pertama bagi anak-anaknya. Dalam masa klasik, sebenarnya hampir tidak ada perbedaan akses pendidikan bagi anak sultan (anak khalifah) dengan anak rakyat. Perbedaannya hanya terlihat pada fasilitas yang lebih memadai di dapatkan anak sultan seperti ulama atau guru yang lebih terkenal. Secara keseluruhan, peran perempuan dalam pendidikan dan menghasilkan karya-karya keilmuan telah dimulai sejak zaman Rasulullah saw dan terus berlanjut hingga masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Mereka mendukung hak untuk mendapatkan pendidikan, membantu dalam penciptaan literatur, dan memainkan peran penting dalam kemajuan sains di dunia Islam. Oleh karena itu, sejak kedatangan Islam, laki-laki dan perempuan diberi hak dan kewajiban yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam. *Teraju*, 2(01), 53–63. <https://doi.org/10.35961/teraju.v2i01.89>
- Afandi, A. (2016). Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Lembaga Kursus Putri Dharma Course*, 3(september 2016), 1–6.
- Afif, M. (2019). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–10.
- Agus, R. (2017). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Institut Agama Islam Negeri MADURA*, 2(september 2016), 1–6.
- Ainiyah, Q. (2014). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Gender. *Urwatul Wutsqo*, 3(2).
- Akip, M. (2020). KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 3(8), 709.e1-709.e9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>
- Al-Makki, A. M. I. K. A.-D. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2016). Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 98. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.388>
- DAN, J. (n.d.). *SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DINASTI ABBASIYAH PADA MASA KHALIFAH ABU JA'FAR AL-MANSHUR (754-775 M)*.
- Fathurrahman, F. (2017). Eksistensi Kuttab Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 56–74.
- Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15–28.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Journal Iqra'*, 08(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Hartati Rismauli, N. U. (2022). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Hayati, N. (2022). Analisis Kajian Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling ...*, 4(6), 11944–11948.
- Mardiyati, I. (2014). Perempuan dan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Raheema Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1).
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 323. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.639>
- Mustofa. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Jakarta: G-Press.
- Octofrezi, P. (2020). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM PEREMPUAN DARI MASA KLASIK, SEBELUM DAN SESUDAH KEMERDEKAAN INDONESIA. *Jurnal Komunikasi*

- Dan Pendidikan Islam*, 53(9), 1689–1699. <https://learn-quantum.com/EDU/index.html%0Ahttp://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Aht>
- Raharjo, A. B. (2009). Posisi perempuan dalam sejarah sosial pendidikan islam. *Jurnal PAI*, VI(1), 135–148.
- Rohmatullah, Y. (2017). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara. *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum Dan Pemikiran*, 17(1), 5–24.
- Rusydi, I. (2023). *Tata Kelola Pemerintahan Dalam Islam Sejarah Kepemimpinan Khalifah Hārūn Al-Rashīd (786-809 M) Dan Khalifah Abd Al-Rahmān Al-Nāsir (929-961 M)*. Banten: Penerbit A-Empat.
- Sarkowi. (2021). SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM: DARI KONTEMPLASI MENUJU REORIENTASI. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(1).
- Simamora, I. F. W. (2021). *Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman Pada Masa Dinasti Abbasiyah*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Siraj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.
- Solichin, M. M. (2008). Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan. *Tadris*, Vol. 3(No. 2).
- Zahara, Z. (2017). *PENDIDIKAN KARAKTER „AISYAH RA DALAM BUKU SIRAH „AISYAH UMMUL MUKMININ RA KARYA SULAIMAN AN-NADAWI*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Zuhairini. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.